

PENGEMBANGAN ALAT UKUR KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN JASMANI

Jufri

Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Abstrak : Salah satu masalah utama dalam pendidikan jasmani di Indonesia hingga dewasa ini ialah belum efektifnya pengajaran pendidikan jasmani disekolah-sekolah. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani dan terbatasnya sumber yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran pendidikan jasmani dan selama ini dalam proses pengajaran pendidikan jasmani belum adanya suatu alat ukur untuk melihat efektifitas pembelajaran guru pendidikan jasmani itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen keefektifan pembelajaran guru pendidikan jasmani pada SLTA Se-Kabupaten Pidie sebagai skala penilaian yang dapat digunakan oleh pihak sekolah dan masyarakat secara valid dan reliabel. Yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan jasmani dan siswa pada SLTA di Kabupaten Pidie yang mewakili dari setiap rayon. Proses pembuatan alat ukur keefektifan pembelajaran guru pendidikan jasmani yaitu meliputi empat tahap (1) pengumpulan butir-butir (item pool) (2) pemilihan butir-butir (screening of item pool). (3) penyusunan skala (construction of scales) (4) metode kuesioner. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dikategorikan dan dianalisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yang tercantum pada bagian analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa skala keefektifan pembelajaran pendidikan jasmani yang terdiri dari 7 faktor dan 93 butir pernyataan merupakan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur keefektifan pembelajaran pendidikan jasmani pada SLTA di Kabupaten Pidie dan alat ukur keefektifan pembelajaran guru pendidikan jasmani yang dapat diikutsertakan dalam skala tersebut memiliki tingkat kesahihan tinggi dengan skor 0.802 dan tingkat keterandalan yang tinggi dengan skor 0.740.

Kata Kunci: Alat Ukur Keefektifan Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Abstract : *One of the major problems in physical education in Indonesia until today is not the effective teaching of physical education in schools. This condition is caused by several factors including the limited ability of physical education teachers and limited resources are used to support the teaching of physical education and has been teaching physical education in the absence of a measuring tool to see the effectiveness of teaching physical education teachers themselves. The purpose of this study was to develop effective learning instrument in high school physical education teacher Pidie as Se-rating scale that can be used by schools and society as a valid and reliable. The population and the sample in this study were all physical education teachers and students in high school in the district of Pidie representing each rayon. Gauge the effectiveness of the process of making the learning of physical education teachers includes four stages, namely (1) collection items (item pool) (2) the selection of items (screening of the item pool). (3) preparation of the scale (construction of scales) (4) the questionnaire method. The data have been collected and analyzed further categorized both qualitatively and quantitatively. Based on research results obtained are listed in the analysis and discussion, it can be concluded that the scale of the effectiveness of teaching physical education consisting of seven factors and 93 items measure the statement is a valid and reliable for measuring the effectiveness of teaching physical education in high school in the district of Pidie and gauge the effectiveness of teaching physical education teachers can be included in the scale has a high level of authenticity with a score of 0802 and a high level of reliability with a score of 0740.*

Keywords: *Learning Effectiveness Measurement of Physical Education*

Pendahuluan

Pada Era Globalisasi ini tugas dan peran guru pendidikan jasmani (penjas) semakin berat, kesiapan guru dan penguasaan bidang keilmuan yang menjadi kewenangannya, merupakan modal dasar bagi terlaksananya pembelajaran yang efektif. Guru yang profesional dituntut untuk memiliki persiapan dan penguasaan yang cukup memadai, baik dalam bidang keilmuan maupun dalam merancang program pembelajaran yang disajikan.

Selain itu pelaksanaan pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibuat secara dinamis oleh guru. Untuk itu guru semestinya memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam mengaplikasikan metodologi dan pendekatan pembelajaran secara tepat. Kompetensi profesional dari guru perlu dikombinasikan dengan kemampuan dalam memahami dinamika perilaku dan perkembangan yang dialami oleh para siswa, mengingat semakin banyak permasalahan penjas yang ditemukan di lapangan.

Permasalahan mengenai penjas dikemukakan Mutohir dan Lutan (1996/1997:1-2) Salah satu masalah utama dalam penjas di Indonesia hingga dewasa ini ialah belum efektifnya pengajaran penjas disekolah-sekolah. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah terbatasnya kemampuan guru penjas dan terbatasnya sumber yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran penjas.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menghadapi keadaan tersebut, idealnya pelajaran penjas diberikan dan dilaksanakan dengan memperhatikan minat dan kebutuhan siswa tanpa terpaku pada satu materi atau pokok bahasan, hal ini dapat dilaksanakan apabila jumlah siswa dalam setiap kelas tidak terlalu banyak dan sarana dan prasarana cukup tersedia serta guru penjas yang betul-betul mengerti dan memahami serta mampu melaksanakan pembelajaran penjas, bukan pelatihan olahraga prestasi pada siswa pada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dikelompokkan Sudinnan (1987:87) menjadi empat, "yaitu: siswa, sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar. Khusus mengenai faktor sekolah, diantaranya dikemukakan bahwa faktor pribadi guru yang kurang baik dan cara guru mengajar yang kurang baik. Faktor guru tersebut sangat berkaitan dengan tingkat keefektifan pengajaran penjas pada siswa".

Soemosasmito (1998: 114-115) mengemukakan: Sampai saat ini masih belum ada penelitian penelitian yang handal, yang dapat memecahkan permasalahan efektivitas guru mengajar, sebenarnya banyak peneliti terdahulu ingin menentukan ciri-ciri personal guru yang efektif. Dalam hal ini peneliti memiliki dua masalah yang pertama ciri-ciri efektivitas mengajar biasanya ditentukan oleh pengawas, kepala sekolah, teman sejawat. Sedangkan diantara mereka sendiri, ada yang belum pernah melihat bagaimana guru mengajar dengan baik.

Sehubungan dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memecahkan masalah keefektifan pengajaran guru penjas, diperlukan suatu alat ukur yang mempunyai tingkat validitas dan reliabilitas tinggi, serta dilakukan subjektif mungkin untuk mengetahui tingkat keefektifan (efektivitas) pengajaran guru penjas. Tidak hanya melibatkan guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan alat ukur evaluasi keefektifan pengajaran guru penjas, tetapi juga melalui siswa dan data teoritis mengenai kriteria guru penjas yang efektif.

Worthen dan Sanders (1987:23) mengemukakan 6 pendekatan dalam evaluasi yaitu, pendekatan yang berorientasi: (1) pada tujuan; (2) pada manajemen; (3) pada konsumen; (4) pada keahlian; (5) pada penentang; (6) pada peserta. Keenam pendekatan ini masing-masing masih terdiri dari berbagai model atau metode dengan spesifikasi masing-masing.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bahwa salah satu masalah utama dalam penjas di Indonesia hingga dewasa ini ialah belum

efektifnya pengajaran penjas disekolah-sekolah . Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah terbatasnya kemampuan guru penjas dan belum efektifnya pembelajaran khususnya penjas maka untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif diperlukan suatu alat ukur yang baku dan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi yang dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengukur keefektifan pembelajaran guru penjas dan dapat digunakan dalam konteks pembelajaran penjas di sekolah khususnya SLTA di Kabupaten Pidie.

Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan instrumen keefektifan pembelajaran guru penjas pada SLTA Se-Kabupaten Pidie sebagai skala penilaian yang dapat digunakan oleh pihak sekolah dan guru penjas secara valid dan reliabel.

Kerangka Teoritis

Pengembangan Instrumen

Instrumen merupakan alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel yang berfungsi untuk mengungkapkan fakta menjadi data (Sugiyono, 2012:148). Berhubung ada beberapa macam variabel dan banyak metode untuk mengumpulkan data, maka jenis instrumen penelitiannya juga banyak. Menurut jenis variabel yang akan diukur secara garis besar instrument dapat dibedakan dua jenis yaitu: (1) instrumen untuk mengukur variable dengan skala nominal dan ordinal (data kualitatif) (2) instrumen untuk mengukur skala interval dan rasio (data kuantitatif). Pengukuran menurut Sugiono (2012:135) adalah proses penetapan angka terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan sebuah instrumen diperlukan suatu objek yang akan diukur atau mengumpulkan data pada suatu variabel.

Langkah Penyusunan Instrumen

Untuk memahami konsep penyusunan dan pengembangan instrumen, maka di bawah ini akan disajikan proses atau langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen dilengkapi dengan bagan proses penyusunan item-item instrumen suatu penelitian. Langkah-langkah penyusunan dan pengembangan instrumen menurut Muljono (2002:3-4) adalah sebagai berikut :

- a) Berdasarkan sintesis dari teori-teori yang dikaji tentang suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, kemudian dirumuskan konstruk dari variabel tersebut. Konstruk pada dasarnya adalah bangun pengertian dari suatu konsep yang dirumuskan oleh peneliti.
- b) Berdasarkan konstruk tersebut dikembangkan dimensi dan indikator variabel yang sesungguhnya telah tertuang secara eksplisit pada rumusan konstruk variabel pada langkah pertama.
- c) Membuat kisi-kisi instrumen dalam bentuk tabel spesifikasi yang memuat dimensi, indikator, nomor butir dan jumlah butir untuk setiap dimensi dan indikator.
- d) Menetapkan besaran atau parameter yang bergerak dalam suatu rentangan kontinum dari suatu kutub ke kutub lain yang berlawanan, misalnya dari rendah ke tinggi, dari negatif ke positif, dari otoriter ke demokratis, dari dependen ke independen, dan sebagainya.
- e) Menulis butir-butir instrumen yang dapat berbentuk pernyataan atau pertanyaan. Biasanya butir instrumen yang dibuat terdiri atas dua kelompok yaitu kelompok butir positif dan kelompok butir negatif.
- f) Butir-butir yang telah ditulis merupakan konsep instrumen yang harus melalui proses validasi, baik validasi teoretik maupun validasi empirik.
- g) Tahap validasi pertama yang ditempuh adalah validasi teoretik, yaitu melalui pemeriksaan pakar atau melalui panel yang pada dasarnya menelaah seberapa jauh dimensi merupakan jabaran yang tepat dari konstruk, seberapa jauh indikator merupakan jabaran yang tepat dari dimensi, dan seberapa jauh butir-butir

instrumen yang dibuat secara tepat dapat mengukur indikator.

- h) Revisi atau perbaikan berdasarkan saran dari pakar atau berdasarkan hasil panel.
- i) Setelah konsep instrumen dianggap valid secara teoretik atau secara konseptual, dilakukanlah penggantian instrumen secara terbatas untuk keperluan ujicoba.
- j) Ujicoba instrumen di lapangan merupakan bagian dari proses validasi empirik. Melalui ujicoba tersebut, instrumen diberikan kepada sejumlah responden sebagai sampel uji-coba yang mempunyai karakteristik sama atau ekuivalen dengan karakteristik populasi penelitian.
- k) Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan kriteria baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Kriteria internal, adalah instrumen itu sendiri sebagai suatu kesatuan yang dijadikan kriteria sedangkan kriteria eksternal, adalah instrumen atau hasil ukur tertentu di luar instrumen yang dijadikan kriteria.
- l) Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh kesimpulan mengenai valid atau tidaknya sebuah butir atau sebuah perangkat instrumen. Jika kita menggunakan kriteria internal, yaitu skor total instrumen sebagai kriteria maka keputusan pengujian adalah mengenai valid atau tidaknya butir instrumen dan proses pengujiannya biasa disebut analisis butir.
- m) Untuk kriteria internal atau validitas internal, berdasarkan hasil analisis butir maka butir-butir yang tidak valid dikeluarkan atau diperbaiki untuk diujicoba ulang, sedang butir-butir yang valid dirakit kembali menjadi sebuah perangkat instrumen untuk melihat kembali validitas kontennya berdasarkan kisi-kisi

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012:168).

Lebih lanjut Amir, (2010:11-12) mengemukakan bahwa validitas pada dasarnya adalah kemampuan alat ukur untuk dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mampu mengukur secara tepat terhadap apa yang semestinya diukur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa validitas merupakan ketepatan alat ukur yang dapat dipergunakan dalam sebuah pengukuran. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan ketepatan konsep, objek atau variabel yang hendak diukur sehingga dapat mengukur atau mengevaluasi apa yang semestinya diukur. Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Validitas suatu instrumen merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna menyatakan bahwa alat ukur benar-benar mengukur apa yang harus diukur. Prosedur pengembangan alat ukur keefektifan pembelajaran guru penjas dengan melibatkan siswa diharapkan dapat mengarahkan alat ukur penelitian ini akan memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga dapat dipergunakan untuk mengukur keefektifan pembelajaran guru penjas. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiono (2012:172-173) bahwa tingkat kesahihan suatu alat ukur berada di atas 0.030. maka instrumen tersebut dikatakan valid dan nilai koefisien reliabilitas yang baik adalah di atas 0,7 (cukup baik), di atas 0,8 (baik).

Menurut Suryabrata, (1999:57-60) mengatakan bahwa validitas yang berhubungan dengan kriteria menunjukkan pada hubungan antara skor suatu instrumen pengukuran dengan suatu kriteria luar yang mandiri dan dipercaya dapat mengukur tingkah laku atau ciri-ciri yang diselidiki. Lebih lanjut Suryabrata, (1999:59) menjelaskan bahwa validitas isi menunjukkan pada kerepresentatifan yang terdapat dalam muatan suatu instrumen pengukur, sedangkan validitas konstruk menunjukkan kepada sejauh mana suatu tes mengukur sifat tertentu yang menjadi dasar penyusunan tes tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa prosedur pengembangan

alat ukur keefektifan pembelajaran guru penjas dilakukan dengan melalui tahap pengujian validitas konstruk melalui analisis butir.

2. Reliabilitas

Menurut Amir, (2010:12) seseorang dikatakan dapat dipercaya apabila seseorang tersebut selalu berbicara konsisten, tidak berubah-ubah substansi pembicaraannya dari waktu ke waktu. Demikian halnya sebuah tes, dikatakan dapat dipercaya apabila tes tersebut memberikan hasil yang sama meskipun digunakan berkali-kali. Lebih lanjut Thorndike dan Hagen dalam Sugiono (2012:178) mengemukakan bahwa reliabilitas berhubungan dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa yang diukur, kecermatan hasil ukur dan seberapa akurat seandainya dilakukan pengukuran ulang. Hopkins dan Antes dalam Sugiono, (2012:179) reliabilitas sebagai konsistensi pengamatan yang diperoleh dari pencatatan berulang baik pada satu subjek maupun sejumlah subjek. Lebih lanjut Sugiono (2012:169) mengatakan bahwa Nilai koefisien reliabilitas yang baik adalah diatas 0,7 (cukup baik), di atas 0,8 (baik).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa reliabilitas merupakan konsistensi sebuah alat ukur yang digunakan secara berulang-ulang tanpa ada perubahan hasil atau tidak berubah-ubah hasil yang didapatkan (mendapatkan hasil yang sama). Dapat disimpulkan juga bahwa reliabilitas berhubungan dengan kemampuan alat ukur untuk melakukan pengukuran secara cermat.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Pengujian Validitas Instrumen

a. Pengujian Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Pengujian validitas konstruk sejauhmana alat ukur dapat mengungkap keseluruhan konstruk yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan tes. Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat ahli. Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu.

Maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Jumlah tenaga ahli yang digunakan minimal tiga orang dan umumnya mereka yang telah bergelar doktor sesuai dengan lingkup yang diteliti.

b. Pengujian Validitas Isi (*Content Validity*)

Untuk instrumen yang berbentuk test, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Seorang dosen yang memberi ujian di luar pelajaran yang telah ditetapkan, berarti instrumen ujian tersebut tidak mempunyai validitas isi.

Untuk instrumen yang akan mengukur efektifan pelaksanaan atau program, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan. Secara teknis pengujian validitas konstruk dan validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen.

c. Pengujian Validitas Kriteria (*Criterion Validity*)

Validitas kriteria instrumen diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan. Misalnya instrumen untuk mengukur sekelompok guru, maka kriteria kinerja pada instrumen itu dibandingkan dengan catatan-catatan di lapangan tentang kinerja guru yang baik. Bila telah terdapat kesamaan antara kriteria dalam instrumen dengan fakta di lapangan, maka dapat dinyatakan instrumen tersebut mempunyai validitas kriteria yang tinggi.

2. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalen* dan gabungan. Secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu.

a. Test-retest

Instrumen penelitian yang reliabilitasnya diuji dengan test-retest dilakukan dengan cara mencoba instrumen beberapa kali pada responden. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dengan yang berikutnya. Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel.

a. Ekuivalen

Instrumen yang ekuivalen adalah pertanyaan yang bahasa berbeda, tetapi maksudnya sama. Pengujian reliabilitas dengan cara ekuivalen cukup dilakukan sekali, tetapi instrumennya dua, pada responden yang sama, waktu yang sama, instrumen yang berbeda. Reliabilitas instrumen dihitung dengan cara mengkorelasikan antara data instrumen yang satu dengan data instrumen yang dijadikan ekuivalen. Bila korelasinya positif dan signifikan, maka instrumen dapat dinyatakan reliabel.

a. Gabungan

Pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan cara mencobakan dua instrumen yang ekuivalen itu beberapa kali, koresponden yang sama. Cara ini merupakan gabungan pertama dan kedua. Reliabilitas instrumen dilakukan dengan mengkorelasikan dua instrumen, setelah itu dikorelasikan pada pengujian kedua, dan selanjutnya dikorelasikan secara silang.

a. Internal Consistency

Pengujian reliabilitas dengan *internal consistency*, dilakukan dengan cara mencoba instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu.

Pengertian Pendidikan Jasmani

Istilah penjas (*Physical Education*) berasal dari Amerika Serikat dan Indonesia meminjam istilah itu untuk menyebutkan suatu kegiatan yang bersifat mendidik dengan memanfaatkan kegiatan jasmani (Lutan, 1996:6). *Istilah Physical Education* pada umumnya dipergunakan oleh- Negara-negara yang berbahasa Inggris. Mengenai hal tersebut belum tercapai suatu pengertian yang universal.

Pendidikan jasmani (penjas) adalah pendidikan yang menggunakan jasmani, sebagai titik pangkal mendidik. Anak-anak

dipandang sebagai suatu kesatuan jiwa dan raga. Dengan demikian tujuan melaksanakan penjas di sekolah adalah identik dengan tujuan pendidikan. Penjas bukan disiplin ilmu, tetapi hanya merupakan mata pelajaran atau bidang studi di lembaga pendidikan (Lutan, 1996:6).

Penjas adalah pendidikan yang menggunakan jasmani sebagai titik pangkal mendidik anak, dan anak dipandang sebagai satu kesatuan jiwa raga. Tujuan melaksanakan penjas di sekolah adalah identik dengan tujuan pendidikan. Undang-undang No.12 tahun 1954 memberikan landasan yang kuat terhadap kegiatan penjas di sekolah. Dalam bab VI, pasal 9, tercantum: "Penjas yang menuju antar tumbuhnya badan dengan perkembangan jiwa, merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat, sehat lahir batin, dan diberikan pada semua jenis pendidikan (Amir, 2005:2). Penjas terdiri dari dua komponen besar, yaitu gerak manusia dan kebugaran jasmani (komponen kesehatan dan motorik); dan didasarkan pada disiplin sebagai berikut: teori belajar motorik, perkembangan motorik, kinesiology, biomekanik, fisiologi latihan, psikologi olahraga, sosiologi olahraga, dan estetika.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa penjas merupakan bagian integral dari pendidikan, yang merupakan usaha untuk membuat bangsa Indonesia sehat lahir dan batin. Penjas adalah bagian tuntutan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani, dengan demikian tidak terbatas pada jam pelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran penjas dituntut seorang guru benar-benar mempunyai kompetensi dan wawasan yang lebih baik, tidak hanya penjas saja tetapi semua yang menyangkut dengan pendidikan secara umum.

Menurut Bucher dalam Amir, (2005:5) menyatakan "walaupun pengembangan utama terletak pada aspek jasmaniah, namun tetap berorientasi pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan yang utamanya". Sedangkan menurut Balley dan Field dalam Amir, (2005:6) menyimpulkan bahwa "aspek dan ruang lingkup penjas tidak hanya terbatas pada unsur jasmani saja tetapi lebih ditekankan pada

pendidikan secara luas yang meliputi aspek intelektual, sosial, cultural, emosional dan estetika.

Rifai dalam Harjanto, (2003:30) mengatakan agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan benar, maka perlu pengadministrasian ini merupakan pusat dari semua kegiatan di sekolah. kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditentukan. Karena itu, pengenalan tentang arti, azas, dan faktor serta komponen penting dalam rangka penyusunan perencanaan pengajaran (Hamalik, 2002:26).

Salah satu tahap dalam proses desain pengajaran adalah merumuskan dan menulis tujuan-tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran suatu yang sangat esensial sebab sangat besar maknanya, baik dalam rangka perencanaannya maupun dalam rangka penilaian. Pengajaran secara individual untuk belajar tuntas sebagai mana dikemukakan oleh (Hamalik, 2002:109) adalah sebagai berikut:

- a) Gaya/strategi mengajar majemuk untuk mengakomodasikan kecerdasan majemuk, gaya belajar, kemampuan dan ketidakmampuan.
- b) Penilaian sistematis dan reguler yang menghasilkan informasi untuk resep belajar berikutnya.
- c) Dokumentasi dan artikulasi prestasi siswa.

Berdasarkan uraian di atas tentang pengertian penjas dapat disimpulkan, penjas, yaitu sebagai mata pelajaran pokok yang harus diikuti oleh siswa. Mata pelajaran ini mempunyai ciri khas dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, yaitu digunakan aktivitas gerak fisik sebagai sarana/media dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran penjas.

Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan penjas adalah tujuan yang paling bersifat umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan, artinya setiap lembaga dan penyelenggaraan pendidikan harus dapat membentuk manusia yang sesuai dengan rumusan itu, baik pendidikan yang

diselenggarakan lembaga pendidikan formal, informal dan non formal. Tujuan pendidikan nasional merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan. (Amir, 2006:6). Pendidikan tidak pernah berhenti dalam waktu lama, tidak ada tujuan yang final, tujuan-tujuannya adalah bersifat sementara. Sebab tujuan pendidikan sekarang belum tentu memuaskan tahun depan. Tujuan penjas secara operasional meliputi: pengembangan kebugaran fisik, pengembangan keterampilan motorik, pengembangan kognitif dan pengembangan afektif. (Amir, 2006:6). Secara ideal tujuan penjas harus dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan program pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga mempunyai profil sosok siswa seperti yang telah dideskripsikan dalam tujuan secara nyata menampakkan bentuk pola pikir, sikap dan tindakan perilaku yang mencerminkan pribadi yang utuh. (Amir, 2006:6).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa tujuan penjas akan mengembangkan anak secara menyeluruh melalui kegiatan jasmani, bukan hanya mengembangkan fisik saja, melainkan juga mental, sosial, emosional, intelektual dan kesehatan secara keseluruhan.

Karakteristik Kerja Guru Pendidikan Jasmani

Semua di antara kita sudah sangat akrab dengan guru, baik sering berhubungan, membawahi ataupun jadi guru sendiri. Tetapi, berapa banyak di antara kita yang pernah merenungkan sesungguhnya bagaimana kerja guru itu. Pemahaman akan hakikat guru ini sangat penting sebagai landasan dalam mengembangkan program pembinaan dan pengembangan guru. Kalau direnungkan secara mendalam, maka kita akan dapat menemukan beberapa karakteristik kerja guru, antara lain:

1. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat individualistis non kolaboratif.
2. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dilakukan dalam ruang yang terisolir dan menyerap seluruh waktu.

3. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang memungkinkan terjadinya kontak akademis antar guru.
4. Pekerjaan guru tidak pernah mendapat umpan balik.
5. Pekerjaan guru memerlukan waktu yang mendukung waktu kerja di ruang kelas.

Karakteristik *pertama*, pekerjaan guru bersifat individualistis non kolaboratif, memiliki arti bahwa guru dalam melaksanakan tugas-tugas pengajarannya memiliki tanggung jawab secara individual, tidak mungkin dikaitkan dengan tanggung jawab orang lain.

Karakteristik *kedua*, pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dilakukan dalam ruang terisolir dan menyerap seluruh waktu. Sudah diketahui bersama, bahwa hampir seluruh waktu guru di habiskan dirung-ruang kelas bersama para siswanya.

Karakteristik *ketiga*, pekerjaan guru adalah pekerjaan yang kemungkinan terjadinya kontak akademis antara guru rendah. Bisa dicermati, setiap hari berapa lama guru berinteraksi dengan sejawat guru. Dalam interaksi ini apa yang paling banyak dibicarakan. Banyak bukti menunjukkan bahwa interaksi akademik antara guru sangat rendah. Rendahnya kontak akademik guru ini di samping dikarenakan waktu guru yang habis diserap di ruang-ruang kelas, kemungkinan juga karena kejenuhan guru berinteraksi akademik dengan para siswanya.

Karakteristik *keempat*, pekerjaan guru tidak pernah mendapatkan umpan balik. Umpan balik adalah informasi baik berupa komentar maupun kritikan atas apa yang telah dilakukan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, yang diterima oleh guru. Berdasarkan umpan balik bagaimana guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajarannya.

Karakteristik *kelima*, pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja di ruang kelas. Waktu kerja guru tidak terbatas hanya di ruang-ruang kelas saja. Dalam banyak hal justru waktu guru untuk mempersiapkan proses belajar mengajar diruang kelas lebih lama..

Disamping karakteristik pekerjaan guru, karakteristik disiplin ilmu pengetahuan

sangat penting artinya untuk di pahami, khususnya oleh guru itu sendiri. Sebab guru harus menjiwai disiplin ilmu yang harus diajarkan. Masalah profesi lainnya adalah di mana kebanyakan guru wanita memandang pekerjaannya sebagai batu loncatan sebelum pendapatan kedua dan sampingan yang didapat (Hamalik, 2002:51).

Berdasarkan karakteristik kerja guru sebagaimana yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pembinaan yang telah dikembangkan dan diterapkan adalah sistem (Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan untuk meningkatkan dan memperdalam penguasaan materi telah dilaksanakan pula Kursus Pedalaman Materi (KPM) dan berbagai pelatihan lainnya yang berkenaan dengan embelajaran guna untuk menunjang proses belajar mengajar bagi seorang guru sehingga proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

Kinerja Guru Pendidikan Jasmani

Proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindari, dengan segala berkat dan mudharatnya. Bangsa dan Negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung diruang-ruang kelas. Karena proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Dalam proses belajar mengajar tersebut guru memegang peranan yang penting. Menurut Muston (1993:18), guru merupakan *the key oerson of the class room*. Guru adalah kreator proses belajar mengajar. Sebutan tersebut tidak dapat digantikan oleh apapun mengingat tugas guru yang terutama sebagai tenaga pendidik (Muston, 1993:20).

Guru adalah orang yang mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengepresikan ide-ide dan kreatifitasnya dalam norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai perencanaan dalam proses belajar mengajar. Menurut Brow dalam Djamarah,

2002:142) mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kata lain guru mempunyai peranan yang sangat spesifik yaitu guru sebagai pemimpin, guru sebagai penunjuk jalan, atau sebagai pembimbing kearah pusat belajar. Guru juga bisa dianggap sebagai fasilitator belajar bertitik tolak dari tujuan yang hendak dicapai dan guru sebagai pengorganisasian lingkungan belajar.

Definisi Efektivitas

Efektivitas merupakan derivasi dari kata efektif yang dalam bahasa Inggris *effective* didefinisikan “*producing a desired or intended result*” (*Concise Oxford Dictionary, 2001*) atau “*producing the result that is wanted or intended*” dan didefinisi sederhananya “*coming into use*” (*Oxford Learning’s Pocket Dictionary, 2003:138*). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:584) mendefinisikan efektif dengan “ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya)” atau dapat membawa hasil, berhasil guna (usaha, tindakan)” dan efektivitas diartikan “keadaan berpengaruh; hal kesan” atau “kberhasilan (usaha, tindakan)”. Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna/*client*. Selanjutnya Steers (1985:176) menyatakan: “Sebuah organisasi yang betul-betul efektif adalah orang yang mampu menciptakan suasana kerja di mana para pekerja tidak hanya melaksanakan pekerjaan yang telah dibebankan saja tetapi juga membuat suasana supaya para pekerja lebih bertanggung jawab, bertindak secara

kreatif demi peningkatan efisiensi dalam usaha mencapai tujuan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas tidak hanya berorientasi pada tujuan melainkan berorientasi juga pada proses dalam mencapai tujuan. Jika definisi ini diterapkan dalam pembelajaran efektivitas berarti kemampuan sebuah lembaga dalam melaksanakan program pembelajaran yang telah direncanakan serta kemampuan untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pelaksanaan program dalam upaya mencapai tujuan tersebut didesain dalam suasana yang kondusif dan menarik bagi peserta didik.

Karakteristik Guru Penjas Yang Efektif

Karakteristik atau sifat guru yang baik dalam pandangan siswa menurut (Hamalik, 2002:23) bahwa meliputi (1) demokratis, (2) suka bekerja sama, baik hati, sabar, adil, konsisten, bersifat terbuka, suka menolong, ramah tamah, suka humor, memiliki bermacam ragam minat, menguasai bahan pelajaran, fleksibel, menaruh minat yang baik terhadap siswa.

Siedentop (1983:67) mengemukakan 8 strategi untuk pembelajaran yang efektif di dalam kelas dan diruangan olahraga sebagai berikut: (1) curahkan sejumlah besar prosentase waktu pada isi atau materi; (2) meminimalkan pergantian waktu dalam kegiatan rutin; (3) curahkan prosentase yang tinggi kandungan waktu untuk berlatih; (4) berikan selalu tugas kepada siswa; (5) berikan tugas yang berarti dan sesuai/cocok dengan kemampuan siswa; (6) peliharalah suatau lingkungan belajar yang dapat memberikan dukungan dan disusun dengan baik akan tetapi memperoleh harapan-harapan yang nyata; (7) berikan pelajaran secara halus dan penuh semangat; dan (8) anggaplah siswa memiliki tanggung jawab pada pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memahami kedelapan strategi tersebut kendala-kendala seperti kurang lengkapnya sarana-prasarana dan yang lainnya maka dapat dipersiapkan pemecahannya agar proses belajar mengajar

tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Konsep Pengajaran dan Faktor Yang Mempengaruhinya

Sebelum membahas tentang keefektifan pengajaran, perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang pengajaran. Tabá (1980:80) mengemukakan bahwa pengajaran terjadi ketika seseorang dengan sengaja berusaha membantu orang lain atau sekelompok orang. Kesimpulan dari beberapa para ahli tentang pengajaran dikemukakan oleh Mutohir (1987:122) bahwa pengajaran adalah suatu proses yang kompleks sistematis yang mencakup banyak elemen yang saling berkaitan untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Soesmosamito (1988:97) menggambarkan pergeseran intensitas antara guru penjas yang pada awalnya aktif mengajar, sampai pada akhirnya siswa yang aktif belajar dan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Pendekatan Behavioristik Intensitas guru membelajarkan siswa tinggi Pembelajaran dikelola oleh guru secara ketat (ingarso sung toloda) Intensitas belajar siswa rendah	Pembelajaran dikelola bersama guru dan siswa (Ing madyo mangun karsa)	Pendekatan Hmanistik Intensitas belajar siswa tinggi Pembelajaran dikelola guru secara longgar (tut wuri handayani) Intensitas guru membelajar siswa rendah
---	---	--

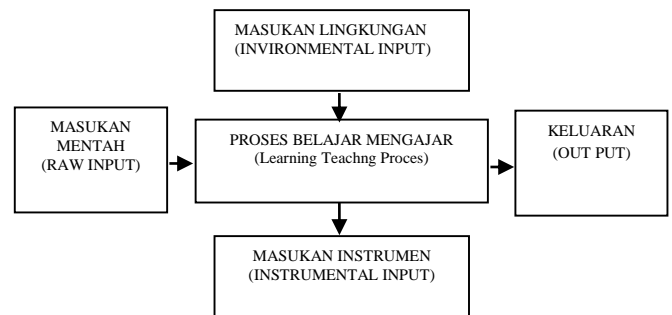
Berdasarkan tabel diatas, karena dalam penjas pada dasarnya adalah belajar keterampilan gerak, yaitu belajar gerakan dan belajar melalui gerak, Rink (1998:25) membagi tiga tahapan dalam keterampilan gerak, yaitu tahap kognisi (*cognitive stage*); tahap asosiasi (*assosiative stage*); dan tahap otomatisasi (*automatic stage*).

Dalam tahap *pertama* yaitu tahap kognisi, dimana siswa sedang berusaha mengetahui dan memahami konsep-konsep gerak yang diajarkan, guru penjas lebih dominan memberikan urutan gerak dari yang mudah kepada yang sukar, yang akhirnya siswa dapat memahami konsep yang diajarkan.

Pada tahap *ke dua* yaitu tahap asosiasi, dimana siswa sudah mulai mencoba-coba memperagakan konsep gerak yang dipahaminya dalam bentuk aktifitas. Pada tahap ini guru penjas mulai memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa, sambil dilakukan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan gerak yang dapat merugikan perkembangan tubuh siswa.

Sedangkan pada tahap *ke tiga* yaitu tahap otomatisasi, maka pada tahap ini guru sudah tidak perlu lagi menghentikan pelajaran atau mengurangi frekuensi siswa dalam beraktifitas guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses pembelajaran artinya guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam melakukan suatu gerakan dengan ada pantauan dari guru itu sendiri.

Dalam proses pergeseran intensitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses pembelajaran, dalam hal ini Suryabrata (1989:6) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar dalam bentuk skema sebagaimana dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



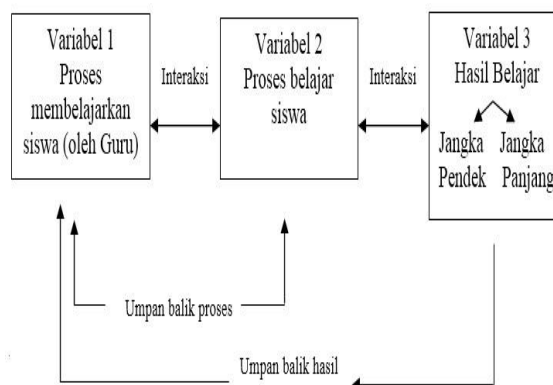
Berdasarkan gambar tersebut dapat dicontohkan bahwa masukan mentah (*raw input*) yang terdiri dari siswa-siswi SLTP setelah masuk dan menjadi siswa SLTA diberikan pengalaman belajar yang salah satunya adalah tentang penjas (*learning teaching process*) sejak kelas satu sampai kelas tiga. Diharapkan melalui proses belajar mengajar di SLTA akan menghasilkan keluaran yang berkualitas. Yang mempengaruhi kualitas selama proses belajar mengajar maupun keluaran, turut mempengaruhi sejumlah

masuk lingkungan, (*environmental input*) baik alam maupun sosial dan masukan instrumen (*instrumen input*) yang berupa kurikulum, program, sarana dan fasilitas termasuk tenaga pengajar.

Guru juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, sehingga mempengaruhi keluaran yang berupa prestasi siswa sesuai dengan yang diharapkan. Prestasi belajar sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh kualitas prosesnya itu sendiri. Proses yang dimaksud ialah proses belajar mengajar, yaitu sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Nana Syaodin Sukmadinata (2002 : 122) bahwa “guru juga mempunyai peranan sebagai pelajar dalam masyarakatnya, sebab ia harus selalu belajar struktur sosial dari masyarakat, nilai-nilai utama masyarakat.

Dari kutipan di atas menunjukkan, fungsi utama guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai pengajar dan penilai, juga sebagai pendorong kegiatan belajar dan mengembangkan alat-alat belajar disekolah maupun di masyarakat. Untuk merealisasikan tugas guru itu, maka seorang guru dituntut harus memiliki berbagai disiplin ilmu.

Agar proses belajar mengajar penjas dapat berjalan baik dan efektif dalam rangka pencapaian tujuan, maka perlu adanya keahlian guru penjas dalam mengelola sumber daya yang ada sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Untuk mencapai harapan tersebut pada pertemuan-pertemuan awal dalam proses belajar mengajar penjas, guru harus mampu mendorong agar siswa yang betul-betul aktif bergerak dalam rangka mengikuti pelajaran penjas. Hubungan efektifitas guru penjas dengan siswa dikemukakan oleh Siedentop (1983:113) dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Berdasarkan gambar diatas, proses membelajarkan materi penjas pada siswa dilaksanakan mengacu kepada materi dan tujuan yang telah ditetapkan dengan diawali oleh keefektifan guru menyampaikan informasi atau teknik gerakan baru, kemudian siswa secara aktif terus mencoba dengan penuh kegembiraan sehingga pada akhirnya siswa yang aktif belajar. Proses tersebut dapat berlangsung serta dapat dievaluasi dengan baik selama proses belajar mengajar berlangsung. Evaluasi dapat dilakukan terhadap siswa dalam mengikuti pelajaran atau terhadap guru penjas itu sendiri dalam membelajarkan siswa.

Prosedur Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, yaitu pengembangan alat ukur keefektifan pembelajaran penjas, maka jenis penelitian ini tergolong penelitian pengembangan dengan teknik interviu dan metode Q-Sort. Hal ini sesuai dengan pendapat Richey, Rita dan Nelson (1996:167) bahwa penelitian pengembangan merupakan studi yang sistematis tentang perencanaan, pengembangan, pengevaluasian, proses dan produk yang harus memiliki kriteria konsisten internal dan keefektifan.

Proses pembuatan alat ukur

Proses pembuatan alat ukur keefektifan pengajaran guru penjas dilakukan sebagaimana yang dikembangkan Mutohir (1986:92), yang meliputi empat tahap, yaitu: (1) pengumpulan butir-butir (*item pool*); (2) pemilihan butir-butir (*screening of item pool*); (3) penyusunan skala (*construction of scales*) dan (4) metode

kuesioner. Keempat tahapan tersebut dilakukan guna mengumpulkan data tentang keefektifan guru penjas.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dikategorikan dan dianalisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif digunakan agar dapat lebih menjelaskan permasalahan yang dibahas secara naratif. Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik statistik.

Hasil Penelitian

1. Validitas Butir

Hasil perhitungan validitas butir dalam proses uji coba alat ukur keefektifan pembelajaran guru penjas diterapkan pada subjek sebanyak 350 siswa Sekolah lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Se- Kabupaten Pidie yang telah mewakili dari setiap rayonnya menunjukkan hasil sebagai berikut:

a. Faktor Pengetahuan Guru Tentang Mata Pelajaran Penjas

Faktor kesatu terdiri atas dua puluh tiga butir pernyataan, setelah dilakukan pengujian ternyata butir yang sah hanya dua puluh satu butir pernyataan. Kesahihan butir didasarkan pada ketentuan di atas 0.030. Maka hanya dua puluh satu butir pernyataan pada faktor kesatu yang layak diikutsertakan dalam alat ukur penelitian, yaitu no butir 1 (memahami konsep penjas), 8 (memahami tujuan penjas), 15 (memahami fungsi penjas), 17 (memiliki wawasan yang luas), 21 (memahami konsep pembelajaran gerak), 26 (memahami media pembelajaran), 31 (memahami materi pendidikan), 34 (memahami perencanaan pembelajaran), 35 (memahami pengelolaan kelas), 39 (memahami ilmu keolahragaan), 41 (memahami aspek psikologi), 43 (memahami interaksi sosial), 49 (memahami ilmu kepelatihan), 52 (memahami ilmu masage olahraga), 56 (memahami sarana dan prasarana olahraga), 60 (memahami pembuatan silabus), 66 (memahami pembuatan rencana program pengajaran), 73 (memahami pembuatan lembaran kerja siswa) 80 (memahami pembuatan lembar penilaian), 87 (memahami

pembuatan bahan yang diajarkan) dan 94 (memahami metode mengajar). Sedangkan no butir 28 (memahami konsep penilaian) dan 45 (memahami ilmu perwasitan) gugur, disebabkan tingkat validitas butir yang didapatkan berada dibawah 0.030. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor kesatu hanya dua puluh satu butir pernyataan yang mampu mengukur konstruksya secara valid. Bobot faktor diperoleh sebesar 21%, hal ini berarti muatan faktor (*faktor loading*) pada faktor pengetahuan guru tentang mata pelajaran penjas terhadap konstruk keefektifan pembelajaran guru penjas sebesar 21.%.
b. Faktor Keadilan Guru Dalam Pembelajaran

Faktor kedua terdiri atas sepuluh butir pernyataan, setelah dilakukan pengujian ternyata butir yang sah hanya sembilan butir pernyataan. Kesahihan butir didasarkan pada ketentuan di atas 0.030. Maka hanya sembilan pernyataan pada faktor kedua yang layak diikutsertakan dalam alat ukur penelitian, yaitu no butir 2 (dapat memberikan penilaian secara objektif), 9 (tidak membedakan siswa yang satu dengan siswa lainnya), 16 (menilai sesuai dengan materi yang diajarkan), 30 (tidak pilih kasih dalam proses pembelajaran), 67 (mengambil keputusan secara adil), 74 (tidak membedakan suku siswa dalam pembelajaran), 81 (tidak membedakan siswa dari segi penampilan), 88 (memberikan kesempatan gerak kepada seluruh siswa), dan 95 (memberikan perhatian yang sama). Sedangkan nomor butir 61 (memberikan perhatian yang sama terhadap semua siswa) gugur, disebabkan tingkat validitas butir yang didapatkan berada dibawah 0.030. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor kedua hanya sembilan butir pernyataan yang mampu mengukur konstruksya secara sah. Bobot faktor diperoleh sebesar 9%, hal ini berarti muatan faktor (*faktor loading*) pada faktor keadilan guru dalam pembelajaran terhadap konstruk keefektifan pembelajaran guru penjas sebesar 9%.

c. Faktor Minat Siswa Terhadap Pembelajaran

Faktor ketiga terdiri atas tujuh belas butir pernyataan, setelah dilakukan pengujian ternyata butir yang sah hanya empat belas butir pernyataan. Kesahihan butir didasarkan pada ketentuan di atas 0.030. Maka hanya empat belas pernyataan pada faktor ketiga yang layak diikutsertakan dalam alat ukur penelitian, yaitu no butir 3 (memiliki semangat yang tinggi dalam proses pembelajaran), 10 (guru yang efektif memiliki penampilan yang baik), 18 (membuat proses pembelajaran secara menyenangkan), 24 (memiliki komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran), 27 (memiliki kedisiplinan yang baik), 29 (memiliki kebugaran yang baik), 32 (mampu merancang pembelajaran secara menarik), 38 (mampu menghadirkan sarana dan prasarana yang baik), 46 (mampu memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu), 62 (dapat memberikan gerakan yang bervariasi dalam proses pembelajaran), 68 (dapat menyesuaikan gerak dengan kebutuhan siswa), 75 (dapat menyesuaikan sarana dan prasarana dengan pertumbuhan siswa) 82 (rajin dalam proses pembelajaran), dan 89 (dapat menciptakan suasana yang tidak membosankan bagi siswa). Sedangkan nomor butir 22 (memiliki keuletan dalam proses pembelajaran), 35 (menggunakan pakaian olahraga dengan rapi) dan 96 (dapat memberikan penguatan dalam proses pembelajaran) gugur, disebabkan tingkat validitas butir yang didapatkan berada dibawah 0.030. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor ketiga hanya empat belas butir pernyataan yang mampu mengukur konstruksya secara sah. Bobot faktor diperoleh sebesar 14%, hal ini berarti muatan faktor (*faktor loading*) pada faktor minat siswa dalam pembelajaran terhadap konstruk keefektifan pembelajaran guru penjas sebesar 14%.

d. Kesabaran Guru Dalam Pembelajaran

Faktor keempat terdiri atas sebelas butir pernyataan, setelah dilakukan pengujian ternyata kesebelas butir pernyataan sah. Kesahihan butir didasarkan pada ketentuan di atas 0.030. Maka kesebelas butir pernyataan pada faktor keempat yang layak diikutsertakan dalam alat ukur penelitian, yaitu no butir 4 (memiliki kesabaran dalam proses

pembelajaran), 11 (mampu menyelesaikan masalah dengan penuh kesabaran), 25 (tidak pernah emosi dalam proses pembelajaran), 37 (tidak pernah kasar terhadap siswa), 55 (dapat mengelola pembelajaran dengan sabar), 63 (tidak pernah memarahi siswa walaupun siswa berbuat kesalahan), 69 (tidak memaksa kehendak dalam proses pembelajaran), 76 (tidak mudah marah terhadap anak didiknya), 83 (sabar dalam menghadapi tingkah laku siswa), 90 (tidak pernah terpancing dengan suasana yang bermasalah) dan 97 (memiliki kearifan dalam mengambil kebijakan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor keempat kesebelas butir pernyataan mampu mengukur konstruksya secara sah. Bobot faktor diperoleh sebesar 11%, hal ini berarti muatan faktor (*faktor loading*) pada faktor kesabaran guru dalam proses pembelajaran terhadap konstruk keefektifan pembelajaran guru penjas sebesar 11%.

e. Faktor Kepemimpinan Guru Dalam Pembelajaran

Faktor kelima terdiri atas lima belas butir pernyataan, setelah dilakukan pengujian ternyata butir yang sah hanya empat belas butir pernyataan. Kesahihan butir didasarkan pada ketentuan di atas 0.030. Maka hanya empat belas butir pernyataan pada faktor kelima yang layak diikutsertakan dalam alat ukur penelitian, yaitu no butir 5 (memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran), 12 (dapat mengelola proses pembelajaran), 42 (mampu memberikan arahan dalam proses pembelajaran), 44 (memiliki kewibawaan dalam proses pembelajaran), 47 (memiliki kedisiplinan dalam proses pembelajaran), 50 (memiliki ketegasan dalam proses pembelajaran), 54 (mampu memecahkan masalah dengan baik), 58 (bersikap tegas dalam mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku), 64 (dapat mengambil kesimpulan dalam proses pembelajaran), 70 (mampu memonitoring ketuntasan belajar siswa), 77 (mampu menciptakan suasana yang baik sesama siswa), 84 (memiliki gagasan atau ide-ide baru dalam pembelajaran), 91 (memiliki kepribadian yang

baik), dan 98 (memiliki komitmen dalam pembelajaran). Sedangkan nomor butir 19 (memiliki kepercayaan diri dalam proses pembelajaran) gugur, disebabkan tingkat validitas butir yang didapatkan berada dibawah 0.030. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor kelima hanya empat belas butir pernyataan yang mampu mengukur konstruksya secara sah. Bobot faktor diperoleh sebesar 14%, hal ini berarti muatan faktor (*faktor loading*) pada faktor kepemimpinan guru dalam pembelajaran terhadap konstruk keefektifan pembelajaran guru penjas sebesar 14%.

f. Faktor Antusias/semangat Guru Dalam Pembelajaran

Faktor keenam terdiri atas sepuluh butir pernyataan, setelah dilakukan pengujian ternyata kesepuluh butir pernyataan sah. Kesahihan butir didasarkan pada ketentuan di atas 0.030. Maka kesepuluh butir pernyataan pada faktor keenam yang layak diikutsertakan dalam alat ukur penelitian, yaitu no butir 6 (memiliki motivasi yang baik dalam proses pembelajaran), 13 (memiliki keinginan untuk memperbaiki proses pembelajaran), 51 (memiliki komitmen terhadap pembelajaran), 59 (mampu memotivasi siswa dalam proses pembelajaran), 65 (memiliki komitmen dalam kegiatan ekstrakurikuler disekolah), 71 (tidak pernah mengenal lelah dalam pembelajaran), 78 (memiliki rasa senang terhadap pembelajaran), 85 (mengajar dengan penuh semangat), 92 (memiliki partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar), dan 99 (kemauan yang tinggi terhadap pembelajaran). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor keenam kesepuluh butir pernyataan yang mampu mengukur konstruksya secara sah. Bobot faktor diperoleh sebesar 10%, hal ini berarti muatan faktor (*faktor loading*) pada faktor antusias/semangat guru dalam pembelajaran terhadap konstruk keefektifan pembelajaran guru penjas sebesar 10%.

g. Faktor Keterampilan Guru Dalam Pembelajaran

Faktor ketujuh terdiri atas empat belas butir pernyataan, setelah dilakukan pengujian ternyata keempat belas butir pernyataan sah. Kesahihan butir didasarkan pada ketentuan di atas 0.030. Maka keempat belas butir pernyataan pada faktor ketujuh yang layak diikutsertakan dalam alat ukur penelitian, yaitu no butir 7 (mampu mempraktekkan gerakan dengan baik), 14 (mampu membuka pelajaran dengan baik), 20 (mampu menutup pelajaran dengan baik), 23 (mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik), 33 (mampu menggunakan alat peraga yang sesuai), 40 (mampu mengelola kelas dengan baik), 48 (mampu meningkatkan semangat belajar siswa), 53 (mampu menguasai teknik dalam mengajar), 57 (mampu menguasai gerakan dasar dalam suatu materi pembelajaran), 72 (mampu menggunakan metode pembelajaran dengan baik), 79 (mampu membuat suasana belajar yang nyaman), 86 (mampu membuat siswa paham akan materi yang diajarkan), 93 (mampu menilai hasil pembelajaran dengan baik), dan 100 (mampu memberikan suatu contoh gerakan dalam proses pembelajaran). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor ketujuh keempat belas butir pernyataan yang mampu mengukur konstruksya secara sah. Bobot faktor diperoleh sebesar 14%, hal ini berarti muatan faktor (*faktor loading*) pada faktor keterampilan guru dalam pembelajaran terhadap konstruk keefektifan pembelajaran guru penjas sebesar 14%.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, tujuan pengujian reliabilitas adalah untuk mengetahui stabilitas internal jawaban dalam satu faktor. Hasil ujicoba reliabilitas dengan menggunakan formula *Space Saver* menunjukkan, bahwa ketujuh faktor memiliki koefisien reliabilitas dengan α antara 0.600 sampai dengan 0.740 dengan demikian alat ukur tersebut akan memberikan hasil pengukuran yang handal atau dipercaya. Rangkuman koefisien reliabilitas alat ukur keefektifan pembelajaran guru penjas pada SLTA Se-Kabupaten Pidie dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Factor	Pengetahuan (21 butir)	Keadilan (9 butir)	Minat (14 butir)
Mean	70.774	33.062	46.714
Variance	87.121	0.643	14.721
Std Dev	6.645	1.662	3.903
N of variabel	21	9	14
Case	350	350	350
r_n Alpha	0.738	0.600	0.706
r_{tabel}	0.105	0.105	0.105
Status	Andal	Andal	Andal

Setelah diadakan uji coba pada 350 siswa SLTA Se-Kabupaten Pidie diperoleh 93 butir pernyataan dengan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Hasil uji coba alat ukur keefektifan pembelajaran penjas dengan 350 subjek pada siswa SLTA Se-Kabupaten Pidie, selanjutnya dianalisis kembali. Hal ini untuk menjawab apakah alat ukur keefektifan pembelajaran penjas yang dikembangkan pada siswa SLTA Se-Kabupaten Pidie dapat digunakan secara valid dan reliabel.

3. Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan salah satu teknik analisis *multivariate* yang dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan pemecahan masalah-masalah yang dibutuhkan pencapaian secara menyeluruh terhadap perilaku yang dipelajari. Salah satu penggunaan analisis faktor yang paling efektif adalah menyusun indeks komposisi mengenai karakteristik suatu objek, dimana objek dapat berupa benda atau variabel atau perlakuan dalam percobaan (Gaspersz, 1992:576).

Adapun tujuan dari analisis faktor adalah menerangkan struktur hubungan di antara variabel yang diamati dengan jalan membangkitkan beberapa faktor yang jumlahnya lebih sedikit dari pada banyaknya variabel asal. Analisis faktor dilakukan untuk menguji kesesuaian sebuah faktor atau yang telah dihipotesiskan berdasarkan kelompok variabel atau indikator tertentu, secara teoritis dengan kata lain faktor dilakukan untuk menguji kesesuaian model teoritis yang menurut variabel tak terukur yang telah dihipotesiskan. Hasil proses penganalisisnya

atau perhitungan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS 17.0)*. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Uji KMO and Bartlett's Test

Uji KMO and Bartlett's test dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dan sampel yang ada dapat dianalisis lebih lanjut atau tidak. Adapun hasil uji *KMO and Bartlett's test* adalah 0.634 dengan signifikansi 0.000. Oleh karena angka tersebut sudah di atas 0.300 dan signifikan jauh di bawah 0.030 ($0.000 < 0.030$), maka variabel dan sampel yang ada dapat dianalisis lebih lanjut. Untuk lebih jelas *output* hasil uji *KMO and Bartlett's test* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kaiser-Meycr-Oikin Measure of Sampling Adequacy		.634
Bartlett's Test of Approx Chi-Square		97.617
Sphericity	df	21
	Sig	.000

b. Uji Anti-image Matrices

Uji anti-image matrices dilakukan untuk menentukan variabel atau faktor mana saja yang layak digunakan dalam analisis lanjutan. Adapun hasil uji *anti-image corelation* ternyata dari tujuh faktor ketujuh faktor yang terdiri dari sembilan puluh tiga butir soal tersebut masuk dalam analisis lanjutan diantaranya 1 (faktor pengetahuan guru), 2 (faktor keadilan guru), 3 (faktor Minat siswa), 4 (faktor kesabaran guru), 5 (kepemimpinan guru), 6 (antusias/semangat guru) dan (faktor keterampilan guru). Untuk lebih jelas *output* hasil uji *anti-image corelation* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No	Faktor	r_{hitung}	Status faktor
<i>Anti-image Corelation</i>			
1.	Pengetahuan guru dalam pembelajaran	0.502	Masuk
2.	Keadilan guru dalam pembelajaran	0.670	Masuk
3.	Minat siswa dalam pembelajaran	0.590	Masuk
4.	Kesabaran guru dalam pembelajaran	0.649	Masuk
5.		0.672	Masuk
6.		0.617	Masuk
7.		0.663	Masuk

	Kepemimpinan guru dalam pembelajaran		
	Antusias/semangat guru dalam pembelajaran		
	Keterampilan guru dalam pembelajaran		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) untuk masing-masing variabel adalah 0,502 (F1); 0,670 (F2); 0,590 (F3); 0,649 (F4); 0,672 (F5); 0,617 (F6); dan 0,663 (F7). Berdasarkan teori, variabel tersebut layak untuk dianalisis adalah nilai MSA lebih dari 0,030. Dari data semua analisis ternyata semua faktor yang terdiri dari sembilan puluh tiga butir soal masuk karena nilai MSA lebih besar dari 0,030. Jadi tidak ada lagi faktor ataupun butir soal yang harus dikeluarkan.

c. Uji Communalities

Uji *communalities* pada dasarnya adalah jumlah varians (bisa dalam persentase) dari suatu butir mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. Untuk nomor butir 1 angka *extraction* adalah 0,186. Hal ini berarti sekitar 18,600 persen varians dari nomor butir 1 bisa dijelaskan oleh faktor yang ada.

Untuk nomor butir 8 angka *extraction* adalah 0,492. Hal ini berarti sekitar 49,200 persen varians dari nomor butir 8 bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Demikian seterusnya untuk butir lainnya, dengan ketentuan bahwa semakin besar *communalities* sebuah butir, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk.

d. Uji Total Explained Variance

Hasil tabel total *explained variance* diperoleh bahwa hanya tujuh faktor yang terbentuk, karena 1 sampai dengan 7 faktor, angka *extraction sums of squared loadings* di atas 2,802 yakni 7,296 sampai dengan 2,083. Namun untuk faktor ke 8 sampai dengan 93 angka *extraction sums of squared loadings* dibawah 2,802 sehingga proses *factoring* berhenti pada 7 faktor saja.

e. Uji Faktor Matrix

Setelah diketahui bahwa tujuh faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka hasil

tabel *factor matrix* menunjukkan distribusi kesembilan puluh tiga butir tersebut pada tujuh faktor yang terbentuk. Sedangkan angka-angka yang ada pada tabel tersebut adalah *factor loadings*, yang menunjukkan besar korelasi antara suatu butir dengan faktor 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7. Proses penentuan butir yang mana akan ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris.

f. Uji Pattern Matrix

Uji *pattern matrix* bertujuan untuk memperlihatkan distribusi butir yang lebih jelas dan terpola, karena pada uji *factor matrix* masih banyak butir yang lemah. Terlihat bahwa setelah uji *pattern matrix* faktor *loadings* yang dulunya kecil semakin diperkecil, dan faktor *loadings* yang besar semakin diperbesar. Butir nomor 1 di *factor* 0,261 (lemah), dengan *pattern*, lebih diperkecil menjadi 0,013. Dengan demikian, dari kesembilan puluh tiga butir telah direduksi menjadi 93 butir yang terdiri dari tujuh faktor.

g. Uji Structure Matrix

Uji *structure matrix* bertujuan memperlihatkan distribusi butir yang lebih jelas dan terstruktur, karena pada uji *pattern matrix* masih banyak butir yang lemah. Terlihat bahwa setelah uji *structure matrix* faktor *loadings* yang dulunya kecil semakin diperbesar, dan faktor *loadings* yang besar semakin diperbesar. Butir nomor urut 2 di *factor pattern* 0,004 (kuat), dengan *structure* lebih diperkuat menjadi 0,017. Dengan demikian, dari kesembilan puluh tiga butir telah direduksi menjadi 93 butir yang terdiri dari tujuh faktor.

h. Factor Correlation Matrix

Nilai-nilai yang diperoleh dari korelasi berdasarkan nilai analisis faktor, terlihat dengan jelas bahwa muatan faktor dari 93 butir yang terdistribusi pada 7 faktor dan masing-masing butir bermuatan secara signifikansi pada faktor yang ditargetkan untuk diukur. Tampak faktor-faktor dalam skala keefektifan pembelajaran penjas saling berkorelasi satu dengan lain, walaupun secara analisis masing-masing faktor tampak jelas mengukur dimensi keefektifan pembelajaran guru penjas yang harus diukur.

Adapun *factor correlation matrix* hasil analisis faktor dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Factor	1 Pengetahuan	2 Keadilan	3 Minat siswa
1. Pengetahuan	1000	.144	.029
2. Keadilan	.144	1000	.092
3. Minat siswa	.029	.092	1000
4. Kesabaran	.082	.001	.048
5. Kepemimpinan	.189	.128	.078
6. Antusias	.224	.061	.031
7. Keterampilan	.181	.055	.099

Berdasarkan hasil analisis faktor pada tabel di atas, maka dapat dilihat faktor dalam keefektifan pembelajaran guru penjas merupakan faktor yang saling berkorelasi (*correlated factors*) dengan rentang 0.001 sampai 0.224.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yang tercantum pada bagian analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan skala keefektifan pembelajaran guru pendidikan jasmani (penjas) yang dapat diikutsertakan dalam skala tersebut memiliki tingkat kesahihan yang tinggi dengan skor sebesar 0.802, dan memiliki tingkat keterandalan yang tinggi dengan diperoleh skor sebesar 0.740.
2. Skala keefektifan pembelajaran guru penjas yang terdiri dari 7 faktor dan 93 butir pernyataan merupakan alat ukur yang valid dengan skor 0.802 dan reliabel dengan skor 0.740 yang dapat digunakan untuk mengukur keefektifan pembelajaran

guru penjas pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Negeri di Kabupaten Pidie.

Daftar Pustaka

- Amir, Nyak (2010). *Pengukuran dan evaluasi Kinerja Olahraga Suatu Pendekatan Praktis*. Syiah Kuala Banda Aceh: University Press.
- Amir, Nyak (2006). *Pembelajaran Penjas*. Syiah Kuala Banda Aceh: University Press.
- Djamarah (2002). *Tugas dan tanggung Jawab Seorang Guru*. Bandung: Alfabeta
- Lutan, R. dan Mutohir (1997). *Perencanaan dan strategi pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta : Dikdasmen
- Nasution, S (1995). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ridwan et al (2011). *Cara Mudah Belajar Statistical Package for Social Sciences, (SPSS 17.0) dan Aplikasi Statistik Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riche et al. (1996). *Developmental Research*. In Jonasson. *Handbook of Research for Educational Communication and Technology*. New York. Macmillan Simon and Suchuster.
- Rink (2011). *Konsep-Konsep Dalam Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiono (2012). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Siedentop et al (1983). *Developping Teaching Skill in Physical Education*. Second education. Ohio: Mayfield Publishing Company.
- Steers, Richard M. (1985). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Sudinnan (1987). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.